

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Penelitian dalam bidang bahasa memiliki peranan yang sangat penting dalam memahami bagaimana individu berinteraksi satu sama lain, baik melalui komunikasi lisan maupun tulisan. Chaer (2010:14) menyatakan bahwa bahasa merupakan sebuah sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer, ini berarti bahasa memiliki sistem simbol bunyi yang bersifat manasuka dan digunakan oleh manusia sebagai alat untuk berkomunikasi serta berinteraksi dalam kehidupan sosial. Pemahaman yang mendalam mengenai bahasa dan penggunaannya penting dalam mencegah kesalahpahaman dan konflik dalam berkomunikasi. Dalam bahasa lisan, bahasa memiliki karakteristik seperti intonasi, tekanan, dan ekspresi yang mendukung untuk menyampaikan makna. Komunikasi lisan berlangsung secara langsung dan interaktif, sehingga memungkinkan penutur untuk merespon atau menyesuaikan gaya bahasa sesuai dengan situasi dan siapa yang diajak bicara. Hal ini membuat bahasa lisan memiliki tantangan tersendiri, terutama dalam menjaga kesantunan berbahasa.

Pragmatik merupakan cabang ilmu linguistik yang fokus pada kajian makna berdasarkan konteks penggunaan bahasa. Dikatakan oleh Leech (2015:2) bahwa pragmatik ialah tahap akhir perkembangan terakhir dalam ekspansi linguistik dari sebuah disiplin sempit yang mengurus data fisik bahasa, menjadi suatu disiplin yang luas yang meliputi bentuk, makna, dan

konteks. Dalam pragmatik terdapat konsep penting yang disebut tindak tutur. Tindak tutur merupakan suatu bentuk ujaran yang dapat mengandung lebih dari satu fungsi dalam komunikasi (Chaer, 2010:30). Sebaliknya, sebuah fungsi dalam komunikasi bisa diwujudkan melalui berbagai jenis atau bentuk ujaran yang berbeda. Jadi tindakan yang dilakukan penutur melalui ucapannya, di mana kalimat-kalimat yang diucapkan tidak hanya memiliki makna literal, tetapi juga mengandung makna kontekstual yang bergantung pada situasi, hubungan antarpener, dan maksud sebenarnya dari ujaran tersebut, seperti memerintah, mengajak, atau meminta. Dalam kajian pragmatik, tindak tutur terdiri atas tiga unsur utama, yaitu lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Tindak tutur ilokusi tidak hanya berfungsi mengungkapkan sesuatu, tetapi juga sekaligus merepresentasikan tindakan yang dilakukan melalui ujaran tersebut. Karena itulah, tindak tutur ilokusi sering disebut sebagai *act of doing something*, yang berarti suatu tindakan yang diwujudkan melalui ucapan. Tindak tutur ilokusi mencerminkan tujuan atau maksud yang ingin disampaikan melalui suatu ujaran. Inti dari tindak tutur ilokusi terletak pada makna yang ingin disampaikan oleh penutur, dan aspek inilah yang dianggap paling penting dalam setiap tindak tutur ilokusi (Yule, 1996:48). Leech (2015:162) mengatakan bahwa tindak tutur ilokusi memiliki empat fungsi, yaitu kompetitif, menyenangkan, bekerja sama, dan bertentangan. Dari keempat jenis fungsi tersebut, yang berkaitan dengan prinsip kesantunan berbahasa adalah fungsi pertama (kompetitif) dan kedua (menyenangkan). Pada fungsi kompetitif, tindak tutur digunakan untuk meredam potensi

ketegangan yang muncul, karena pada dasarnya tujuan kompetitif dianggap kurang sopan. Oleh sebab itu, prinsip kesantunan berbahasa diperlukan untuk mengurangi kesan kasar yang melekat pada tujuan tersebut. Sementara itu, fungsi menyenangkan bertujuan untuk menciptakan suasana akrab dan mempererat hubungan melalui ungkapan-ungkapan yang bersifat ramah. Dapat ditarik kesimpulan bahwa tindak tutur ilokusi sangat erat kaitannya dengan kesantunan berbahasa, karena di dalamnya terdapat tujuan atau niat yang kerap membutuhkan strategi kesantunan agar dapat disampaikan dengan cara yang sopan dan tidak menyinggung.

Kesantunan dalam berbahasa merupakan salah satu bentuk tindak tutur ilokusi yang umumnya disampaikan secara tidak langsung dan dianggap sebagai aspek yang sangat penting untuk dikaji karena dalam percakapan, kesantunan menjadi tuntutan umum yang harus dipenuhi (Searle dalam Santoso, 109:33). Sementara itu, menurut Leech (2015:206), prinsip kesantunan dapat diklasifikasikan ke dalam enam jenis maksim atau aturan kesantunan yang mencerminkan berbagai aspek bagaimana sebaiknya seseorang berbicara dengan sopan dan menghargai lawan bicara. Salah satu dari enam maksim tersebut maksim kerendahan hati (*modesty*), yang mengarahkan penutur untuk mengurangi atau menghindari sikap memuji diri sendiri dalam komunikasi dan memaksimalkan kritik pada dirinya, bertujuan untuk menjaga kesan rendah hati di telinga pendengar, sehingga orang tidak dianggap sombong atau terlalu membanggakan diri. Berdasarkan maksim kerendahan hati yang dikemukakan oleh Leech, penulis terdorong untuk

menggali lebih jauh aspek kesantunan berbahasa dengan menelusuri kelima maksim lainnya secara lebih mendalam.

Dalam mengkaji maksim-maksim dalam kesantunan berbahasa, diperlukanlah teori-teori yang berhubungan dengan analisis wacana. Analisis wacana mengintegrasikan aspek pragmatik untuk memahami makna yang dimaksudkan dan bagaimana makna tersebut diterima dalam komunikasi antar penutur dan petutur. Hal ini akan tampak jelas dalam mengkaji debat dengan wacana-wacana yang bertendensi kesantunan berbahasa di dalamnya.

Berikut penulis cantumkan beberapa fenomena dalam konteks debat yang relevan untuk menggambarkan pentingnya kesantunan berbahasa secara signifikan antara lain Rocky Gerung yang sering kali tampil dalam debat dengan gaya kritis yang kontroversial kali ini mengadu argumentasi dengan Silfester Matutina mengenai topik Pilkada pada tanggal 4 September 2024 yang ditayangkan oleh iNews Prime di YouTube. Penulis tertarik pada fenomena ini karena intensitas debat yang tinggi. Hal ini juga dipengaruhi oleh faktor ketika penulis sendiri pernah mengikuti lomba debat secara langsung. Pada debat ini Rocky Gerung menahan emosi dengan tetap diam ketika debat berlangsung memanaskan saat Silfester mulai berdiri dan melontarkan kata-kata yang kurang pantas berulang kali.

<https://youtu.be/XgBNopA8qK0?si=-nZw2AORFTUVl-po>

Fenomena kedua, ialah fenomena debat di acara televisi yang dipandu oleh Najwa Shihab pada tanggal 27 September 2019 yang menunjukkan bagaimana moderator serta peserta dari mahasiswa dan politikus mampu

mengendalikan emosi dan menjaga kesantunan, meskipun perdebatan berlangsung sengit karena memiliki peserta dari latar belakang dan pandangan yang sangat berbeda walaupun topik yang dibahas sangat rentan untuk membuat suasana memanas, yakni mengenai KKN, HAM, dan aspirasi demo yang terjadi dari berbagai daerah di Indonesia. Penulis tertarik pada fenomena ini karena memperlihatkan pentingnya peran kesantunan berbahasa dalam menjaga keharmonisan percakapan dalam situasi debat dengan topik yang krusial. <https://youtu.be/Hi1eAommVCk?si=z65h0oVOsCwFhUIX>

Masih relevan dengan kesantunan berbahasa ialah dalam debat ialah para calon Gubernur Jakarta pada tanggal 13 April 2017, yakni Ahok dan Anies Baswedan. Dalam debat tersebut, terlihat bagaimana kedua calon tetap berusaha menjaga kesantunan meskipun ada tekanan kuat untuk memenangkan debat. Penulis merasa penting untuk mengangkat fenomena debat ini karena debat politik sering kali menjadi arena yang memperlihatkan etika berbahasa yang baik dan menjadi contoh bagi masyarakat tentang bagaimana cara berdiskusi yang sopan meski terdapat perbedaan pendapat yang tajam. Topik yang diusung pada debat ini ialah Kebijakan Reformasi. [https://youtu.be/tomkqKsXaac?si=BQYQV5x-izj\\_6hUt](https://youtu.be/tomkqKsXaac?si=BQYQV5x-izj_6hUt)

Fenomena-fenomena tersebut merupakan perwujudan bahwa dalam berdebat prinsip kesantunan dalam kesantunan berbahasa yang dikaji dalam ilmu pragmatik sangat penting untuk menjaga dinamika keharmonisan dan kekondusifan situasi dalam percakapan. Fenomena yang telah dipaparkan dapat dilihat secara lengkap melalui tautan yang terdapat di daftar pustaka.

Pemilihan umum untuk memilih presiden dan wakil presiden di Indonesia pertama kali dilaksanakan pada tahun 2004, setelah perubahan dalam sistem politik yang memungkinkan rakyat memilih langsung calon pemimpin negara. Sejak pemilu tersebut, debat calon presiden dan wakil presiden telah menjadi elemen krusial dalam rangkaian kampanye karena memberikan kesempatan kepada publik untuk memahami secara mendalam visi dan misi serta program kerja dari tiap pasangan calon. Debat ini diselenggarakan oleh Komisi Pemilihan Umum (KPU) dan ditayangkan di berbagai media agar dapat diakses oleh seluruh masyarakat. Dalam setiap debat, terdapat aturan dan tata tertib yang ketat, termasuk pembagian durasi, pembatasan jumlah segmen, dan ketentuan materi yang boleh disampaikan. Para kandidat dilarang menyerang pribadi lawan, tidak boleh memberikan delegasi, dan wajib hadir kecuali jika ada alasan khusus yang dapat dibuktikan, seperti ibadah. Selain itu, moderator yang memandu debat harus bersikap netral dan tidak memberikan penilaian terhadap pernyataan peserta.

Tepat pada tanggal 20 Oktober 2024, Presiden dan Wakil Presiden Indonesia yang terpilih secara resmi dilantik untuk memulai masa jabatan mereka. Topik ini masih menjadi perbincangan hangat, terlihat dari ramainya media sosial yang dipenuhi ribuan komentar mengenai panasnya debat antara calon presiden dan wakil presiden. Pada sesi debat kali ini, debat perdana antarcalon presiden Indonesia mencatat lonjakan rating dan memicu berbagai reaksi dari masyarakat. Kredibilitas serta integritas para kandidat dipertaruhkan dan ditampilkan di hadapan jutaan warga Indonesia. Hal ini disebabkan oleh

kuatnya kesan yang ditinggalkan dalam debat pertama, di mana masing-masing calon berusaha menjelaskan arah kepemimpinannya melalui paparan tujuan, rencana kebijakan, serta strategi pemerintahan yang diusung. Selain itu debat ini memiliki banyaknya tindak tutur ilokusi yang dilontarkan antar calon Presiden, salah satu contohnya terlihat saat calon presiden Indonesia dengan nomor urut dua memberikan tanggapan terhadap pernyataan calon presiden Indonesia nomor urut satu, sebagaimana ditunjukkan dalam kutipan berikut:

”Mas Anies ini agak berlebihan. Kita ini bukan anak kecil, Mas Anies.”

Dalam kutipan kalimat di atas tampak adanya pelanggaran maksim pujian (*approbation*). Walau begitu, dalam debat ini juga mencerminkan kesantunan berbahasa, dapat dilihat dalam kalimat berikut ketika calon presiden Indonesia dengan nomor urut satu menyatakan kesetujuan pada calon presiden nomor urut dua seperti berikut:

”Dalam hal ini saya setuju dengan Pak Prabowo.”

(Kutipan kalimat di atas mengandung maksim kesepakatan (*agreement*)).

Dapat dilihat juga dalam kalimat yang diutarakan oleh calon presiden nomor urut tiga sebagai berikut:

”Saya hanyalah anak polisi berpangkat tidak tinggi.”

(Kutipan kalimat di atas mengandung maksim kerendahan hati (*modesty*)).

Kutipan-kutipan di atas yang merupakan bagian dari maksim-maksim dalam prinsip kesantunan Leech mengenai kesantunan berbahasa, penulis merasa hal ini menjadi wadah dalam pengembangan penelitian kesantunan berbahasa. Alasan penulis tertarik pada topik penelitian kesantunan berbahasa

dalam debat ini berakar dari pengalaman pribadi mengikuti lomba debat secara langsung saat berkuliah. Pengalaman ini memberikan pemahaman tentang tantangan menjaga kesantunan berbahasa dalam situasi debat yang seringkali emosional dan penuh tekanan. Faktor lain yang mendorong perhatian penulis terhadap peristiwa ini adalah berlangsungnya debat pertama antarcalon presiden Indonesia periode 2024-2029 di kanal YouTube Metro TV memperlihatkan adanya ketidaksantunan dalam berbahasa, namun juga diseimbangkan dengan kesantunan berbahasa selama debat berlangsung, dinamika inilah yang membuat penulis tertarik untuk menganalisis debat pertama calon presiden Indonesia periode 2024-2029. Sumber data yang penulis ambil valid dan autentik karena disiarkan langsung oleh Metro TV yang memiliki reputasi dalam media penyiaran yang kuat dan independen.

Merujuk pada uraian latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, penulis berkeinginan melakukan penelitian di bidang bahasa (kajian pragmatik) pada kesantunan berbahasa. Penelitian ini berjudul, "Kesantunan Berbahasa dalam Debat Pertama Calon Presiden Indonesia Periode 2024-2029 di kanal YouTube Metro TV (Kajian Pragmatik)".

## **1.2 Identifikasi Permasalahan**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat disimpulkan bahwa fokus dari penelitian ini adalah kajian kebahasaan, khususnya terkait dengan kesantunan dalam berbahasa. Kesantunan berbahasa merupakan salah satu bentuk tindak tutur ilokusi yang umumnya bersifat tidak langsung, sehingga dalam praktiknya membutuhkan tingkat kesantunan yang sesuai dengan



norma komunikasi agar berjalan secara kondusif. Leech (2015:206) mengemukakan teori mengenai prinsip kesantunan berbahasa yang terdiri atas enam maksim. Keenam maksim tersebut meliputi: (1) maksim kearifan (*tact*) yang mendorong penutur untuk meminimalkan kerugian bagi lawan bicara dan memaksimalkan manfaat bagi mereka; (2) maksim kedermawanan (*generosity*) yang mengarahkan penutur untuk membatasi keuntungan bagi dirinya sendiri serta bersedia menanggung kerugian; (3) maksim pujian (*modesty*, yang bertujuan mengurangi pujian terhadap diri sendiri dan menghindari sikap berlebihan memuji diri sendiri; (5) maksim kesepakatan (*agreement*) yang menekankan perlunya meminimalkan pertentangan dan memperkuat kesepahaman antara penutur dan mitra tutur; serta (6) maksim simpati (*sympathy*) yang menganjurkan untuk menurunkan sikap antipati dan memperbesar empati maupun dukungan terhadap orang lain. Penelitian ini akan menganalisis maksim-maksim prinsip kesantunan dari teori Leech mengenai kesantunan berbahasa dalam debat pertama calon Presiden Indonesia Periode 2024-2029 di kanal YouTube Metro TV. Menurut Leech (2015:206) prinsip kesantunan dalam berbahasa terdiri atas enam maksim, yaitu maksim kearifan, kedermawanan, pujian, kerendahan hati, kesepakatan, dan simpati.

### **1.3 Fokus Permasalahan**

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, penulis menetapkan fokus utama dalam penelitian ini. Penetapan fokus

permasalahan bertujuan untuk memberikan kejelasan arah serta balasan yang lebih terstruktur dalam pelaksanaan penelitian.

”Aktivitas manusia dalam kebudayaan tidak terlepas dari *form, meaning, use, function*” (Linton dalam Ratna, 2007:118). Penelitian ini akan menganalisis bentuk (*form*) dari maksim-maksim kesantunan berbahasa.

Dalam menganalisis kesantunan berbahasa, penulis mengacu pada teori Leech (2015:206) yang mencakup enam jenis maksim, yaitu; *kearifan, kedermawanan, pujian, kerendahan hati, kesepakatan, dan simpati*. Keenam maksim kesantunan berbahasa ini akan dianalisis pada tuturan ketiga calon Presiden Indonesia periode 2024-2029 dalam debat pertama (kajian pragmatik).

#### **1.4 Pertanyaan Penelitian**

Merujuk pada fokus permasalahan yang telah dirumuskan, pertanyaan penelitian yang diajukan dalam studi ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah bentuk kesantunan berbahasa dalam *maksim kearifan* pada debat ajang pertama calon Presiden Indonesia periode 2024-2029?
2. Bagaimanakah bentuk kesantunan berbahasa dalam *maksim kedermawanan* pada debat ajang pertama calon Presiden Indonesia periode 2024-2029?
3. Bagaimanakah bentuk kesantunan berbahasa dalam *maksim pujian* pada ajang debat pertama calon Presiden Indonesia periode 2024-2029?

4. Bagaimanakah bentuk kesantunan berbahasa dalam *maksim kerendahan hati* pada ajang debat pertama calon Presiden Indonesia periode 2024-2029?
5. Bagaimanakah bentuk kesantunan berbahasa dalam *maksim kesepakatan* pada ajang debat pertama calon Presiden Indonesia periode 2024-2029?
6. Bagaimanakah bentuk kesantunan berbahasa dalam *maksim simpati* pada ajang debat pertama calon Presiden Indonesia periode 2024-2029?

### 1.5 Tujuan Penelitian

Penetapan tujuan penelitian merupakan bagian penting dalam suatu kajian ilmiah. Tujuan ini berfungsi untuk memberikan arah yang jelas serta memastikan bahwa proses penelitian berjalan secara sistematis. Berdasarkan rumusan pertanyaan penelitian yang telah disampaikan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan bentuk kesantunan berbahasa dalam *maksim kearifan* pada ajang debat pertama calon Presiden Indonesia Periode 2024-2029.
2. Mendeskripsikan bentuk kesantunan berbahasa dalam *maksim kedermawanan* pada ajang debat pertama calon Presiden Indonesia Periode 2024-2029.
3. Mendeskripsikan bentuk kesantunan berbahasa dalam *maksim pujian* pada ajang debat pertama calon Presiden Indonesia Periode 2024-2029.

4. Mendeskripsikan bentuk kesantunan berbahasa dalam *maksim kerendahan hati* pada ajang debat pertama calon Presiden Indonesia Periode 2024-2029.
5. Mendeskripsikan bentuk kesantunan berbahasa dalam *maksim kesepakatan* pada ajang debat pertama calon Presiden Indonesia Periode 2024-2029.
6. Mendeskripsikan bentuk kesantunan berbahasa dalam *maksim simpati* pada ajang debat pertama calon Presiden Indonesia Periode 2024-2029.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang bermakna. Temuan dalam penelitian ini diharapkan mengandung nilai-nilai yang bermanfaat, tidak hanya untuk pengembangan pengetahuan dan wawasan penulis, tetapi juga bagi kepentingan masyarakat secara umum. Adapun manfaat yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah sebagai berikut.

#### **1.6.1 Manfaat Teoretis**

Manfaat teoretis yang diharapkan dari penelitian ini adalah dapat dijadikan sebagai acuan dalam pengembangan pembelajaran bahasa Indonesia, terutama dalam aspek kesantunan berbahasa. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memperluas wawasan teoretis bagi pembaca maupun peneliti lain yang mengkaji topik serupa terkait kesantunan dalam berbahasa.

#### **1.6.2 Manfaat Praktis**

Secara aplikatif, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut.

1. Memberikan bekal pengetahuan bagi pembaca mengenai kesantunan berbahasa.
2. Menjadi wawasan kepada masyarakat tentang pentingnya kesantunan dalam berkomunikasi, terutama dalam situasi yang memerlukan ketegasan dan keberanian berargumen seperti debat.
3. Menjadi bahan ajar atau studi kasus dalam konteks pelajaran Bahasa Indonesia di lingkungansekolah, dengan fokus pada topik pragmatik dan kesantunan berbahasa.
4. Menjadi bahan referensi bagi praktisi politik, komunikasi, dan media dalam memahami dan menerapkan strategi komunikasi yang santun, sehingga dapat meningkatkan kredibilitas mereka di mata publik dan menjaga hubungan harmonis dalam situasi debat (kondusif) atau diskusi formal lainnya.
5. Sebagai sumber rujukan bagi peneliti lain yang tertarik untuk mengeksplorasi aspek pragmatik dalam kajian kebahasaan, khususnya terkait kesantunan berbahasa dalam konteks debat atau situasi komunikasi yang penuh tekanan, sehingga dapat mengembangkan teori dan metode penelitian yang lebih relevan dengan budaya dan konteks berbahasa di Indonesia.

### **1.7 Definisi Operasional Istilah**

Penjelasan mengenai definisi operasional istilah sangat diperlukan dalam sebuah penelitian guna menghindari terjadinya kesalahpahaman maupun perbedaan interpretasi terhadap istilah-istilah yang digunakan. Merujuk pada

judul penelitian, yaitu “Kesantunan Berbahasa dalam Debat Pertama Calon Presiden Indonesia Periode 2024-2029 di Kanal YouTube Metro TV (Kajian Pragmatik)”, maka istilah-istilah kunci yang digunakan dalam penelitian ini dijabarkan sebagai berikut.

1. ”Bahasa merupakan deretan bunyi yang beristem, berbentuk lambang, bersifat arbitrer, bermakna, konvensional, uni, universal, produktif, bervariasi, dinamis, manusiawi, dan alat interaksi sosial yang menggantikan individual dalam menyatakan sesuatu atau berekspresi kepada lawan tutur dalam suatu kelompok sosial sebagai alat untuk berkomunikasi dan identitas penuturnya.” (Noermanzah, 2019:308).
2. ”Wacana merupakan satuan bahasa berdasarkan kata yang digunakan untuk berkomunikasi dalam konteks sosial. Satuan bahasa itu merupakan deretan kata atau ujaran.” (Rohana dan Syamsuddin, 2015:3).
3. ”Pragmatik merupakan tahap akhir dalam gelombang-gelombang ekspansi linguistik dari sebuah disiplin sempit yang mengurus data fisik bahasa, menjadi suatu disiplin yang luas yang meliputi bentuk, makna, dan konteks.” (Leech, 2015:2).
4. ”Tindak tutur ialah penutur menuturkan ungkapan dalam bahasa tertentu kepada penutur dalam konteks tuturan.” (Kartika dan Katubi, 2022:10).
5. ”Tindak ilokusi atau ilokusi mengacu pada tindakan-tuturan, dan memakai istilah tuturan untuk mengacu pada produk linguistik tindakan tersebut. Dengan demikian, dalam komunikasi yang berorientasi tujuan, meneliti makna sebuah tuturan merupakan usaha untuk merekonstruksi tindakan apa yang menjadi tujuan penutur ketika ia memproduksi tuturannya” (Leech, 2015:21).
6. “Kesantunan berbahasa adalah bentuk tindak tutur ilokusi yang bersifat tidak langsung, menjadi kajian yang paling berguna karena percakapan itu menuntut kesantunan yang normal.” (Searle dalam Santoso, 2019:33).

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Bahasa**

Bahasa menjadi sistem komunikasi yang kompleks dan dinamis, yang memungkinkan individu untuk mengekspresikan pikiran, perasaan, dan ide-ide mereka, hal yang mutlak bagi manusia menjadikan bahasa sebagai sarana bertukar pikiran. Dengan keberagaman bahasa di dunia, kita dapat melihat kekayaan perspektif manusia yang berbeda-beda. Berikut akan penulis jelaskan mengenai definisi bahasa, fungsi bahasa, ragam bahasa, ruang lingkup kajian bahasa, serta wacana.

##### **2.1.1. Definisi Bahasa**

Bahasa dipahami sebagai sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer dan dimanfaatkan manusia sebagai sarana untuk berkomunikasi atau berinteraksi secara sosial (Chaer, 2010:14). Sejalan dengan itu, Sitepu dan Rita (2017:14) menyatakan bahwa bahasa sebagai sebuah sistem tersusun dari sejumlah komponen yang memiliki pola tetap serta dapat dijelaskan melalui kaidah-kaidah tertentu. Senada dengan pendapat tersebut, Devianty (2017:230) mengungkapkan bahwa bahasa merupakan media komunikasi, baik lisan maupun tulisan, yang digunakan manusia untuk menyampaikan ide, kehendak, serta perasaan. Karenanya komunikasi yang tercipta tanpa bahasa merupakan kemustahilan.

Ritonga dkk. (2018:1) mengatakan bahwasannya pengertian bahasa itu meliputi dua bidang. Pertama, bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap dan